

DIVERSIFIKASI DEWAN KOMISARIS DAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*

Made Yessi Puspitha^{1*}
Ni Putu Erviani Astari²

Politeknik Negeri Bali¹, Universitas Dhyana Pura²

*Corresponding author: yessipuspitha@pnb.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of fraud is one of the serious violations in the business world, which not only damages the Company's reputation, but can also make the Company go bankrupt. One type of fraud is financial reporting fraud. Diversification of the board of commissioners including independent commissioners, female commissioners, foreign commissioners, and commissioner education is believed to be able to reduce the potential for financial reporting fraud, improve supervision, and improve the integrity of the Company. This study uses secondary data obtained through the Indonesian Stock Exchange and the websites of each Company so that the data that can be analyzed is 39 companies. The number of observations in this study is 195 observations from 2019 to 2023. Logistic regression analysis used in this study resulted in independent commissioners and commissioner education having a negative effect on fraudulent financial reporting. While foreign commissioners and female commissioners had no effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: *independent commissioners, female commissioners, foreign commissioners, commissioner education, fraudulent financial reporting*

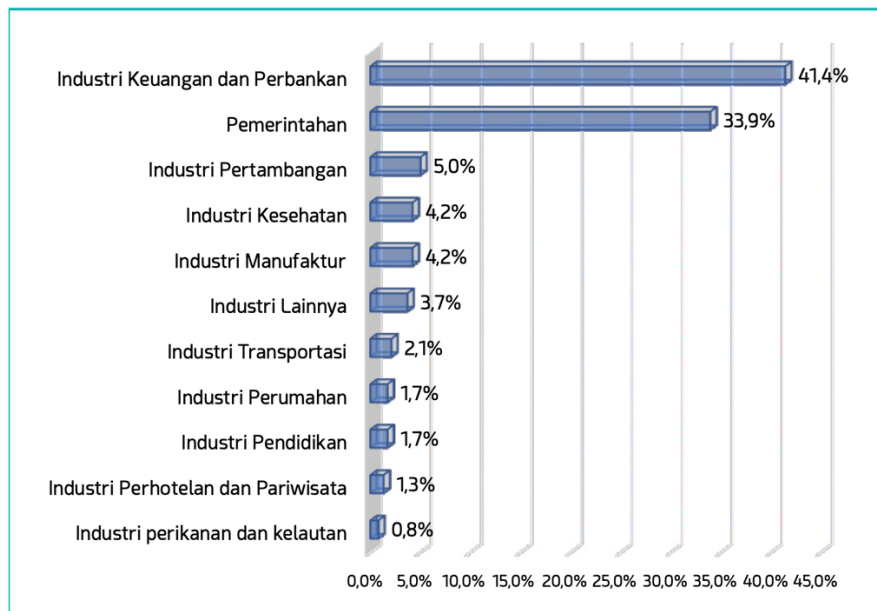
I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi setiap *stakeholder* untuk mengetahui dan menilai kinerja perusahaan. Penyajian laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK memberikan arahan penyajian laporan keuangan guna memberikan informasi yang lengkap dan berkualitas bagi para pengguna laporan keuangan. Namun, meskipun telah ada pedoman penyajian laporan keuangan, laporan keuangan rentan terhadap manipulasi yang dilakukan dengan sengaja atau dapat dikatakan sebagai *fraud*. *Fraud* merupakan masalah serius yang hingga saat ini masih kerap terjadi. *Fraud* terjadi di dunia, di Indonesia termasuk juga di Sektor Perbankan.

Barings Bank adalah bank Inggris tertua yang didirikan pada tahun 1762. Barings Bank jatuh karena seorang *trader*, Nick Leeson, melakukan transaksi derivatif dan melakukan manipulasi pembukuan dengan mencatat kerugian pada akun kosong untuk memindahkan transaksi derivatif yang merugi sehingga seolah-olah menjadi untung. Kerugian yang dialami Barings Bank pada tahun 1995 mencapai 827 juta poundsterling. Meskipun kerugian ini sangat besar, pihak manajemen bank dan auditor gagal mengidentifikasi masalah tersebut lebih awal. Hal ini dapat terjadi karena lemahnya pengawasan dan menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap Nick Leeson (Rahadian, 2022). Kasus serupa terjadi pada Bank of

Credit and Commerce International (BCCI) adalah bank internasional yang terlibat dalam salah satu skandal *fraud* terbesar dalam sejarah perbankan. Bank ini terlibat dalam pencucian uang, penggelapan dana, dan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kerugian yang mereka alami. Kasus ini berujung pada kebangkrutan bank pada tahun 1991 (IDNTimes, 2023). PT Bank Century terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan yang berujung pada krisis keuangan. Manajemen bank melakukan praktik tidak transparan, dan menyembunyikan kerugian dari portofolio pinjaman bermasalah. Bank ini juga melibatkan transaksi yang mencurigakan untuk mempercantik laporan keuangan guna memenuhi persyaratan regulator.

Laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Tahun 2019 tentang Survei *Fraud* Indonesia menyatakan bahwa Sektor perbankan dan keuangan mengalami kerugian terbesar akibat *fraud*, yaitu 41,4% dari seluruh kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan dan keuangan menempati peringkat tertinggi di antara sektor yang terkena dampak *fraud*. Presentase kerugian dalam berbagai sektor dapat dilihat dalam gambar 1. berikut ini.



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2019

Gambar 1
Sektor yang paling dirugikan oleh *Fraud*

Pelaku *fraud* berdasarkan laporan ACFE Tahun 2019 yaitu karyawan sebesar 31.8%, atasan direksi/pemilik sebesar 29.4%, manajer 23.7%, dan lain-lain sebesar 15.1%. Jabatan pelaku *fraud* dapat mempengaruhi rentang waktu terungkapnya kasus *fraud*. Manajer dan pemilik memiliki rentang kendali yang lebih luas sehingga mereka dapat lebih lama menutupi jejak kasus dibandingkan dengan *fraud* yang dilakukan oleh karyawan (ACFE, 2019:41).

Beberapa perkembangan teori *fraud* yang terjadi dapat menjelaskan penyebab terjadinya *fraud*. *Fraud Triangle theory* pada tahun 1953 yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey yang menyatakan *fraud* dapat terjadi karena *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Kemudian tahun 2004 Wolfe & Hermanson mengembangkan *Fraud Diamond Theory* yang menambahkan satu aspek penyebab

fraud yaitu *capability*. Tahun 2011 (Horwarth, 2011) mengembangkan *Fraud Pentagon Theory* dengan menambahkan dua aspek dari *fraud triangle theory* yaitu *competence* dan *arrogance*.

Fenomena *fraudulent financial reporting* menimbulkan pertanyaan publik tentang tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan seharusnya dapat membuat perusahaan memiliki sistem dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan undang-undang dan etika perusahaan. Menciptakan tata kelola perusahaan yang baik memerlukan pengawasan internal terkait setiap proses bisnis dan kebijakan perusahaan. Indonesia menerapkan *two tier board system* yang memisahkan fungsi pengawasan dan manajemen (Tulung & Ramdani, 2018). Sistem ini diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Dewan Direksi berfungsi sebagai manajemen perusahaan dan Dewan Komisaris berfungsi sebagai pengawas dan memberikan nasihat pada direksi. Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 17 Tahun 2023. Salah satu regulasi yang dikeluarkan oleh OJK bertujuan untuk memperkuat prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik di sektor perbankan. Peraturan ini menggantikan peraturan sebelumnya dan memberikan pedoman yang lebih rinci tentang penerapan tata kelola yang baik di bank umum, yang mencakup berbagai aspek seperti peran, tugas, dan tanggung jawab organ-organ perusahaan, termasuk Dewan Komisaris. Dewan Komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga prinsip tata kelola yang baik di bank umum. Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan pengelolaan bank yang dilakukan oleh Direksi, menilai kinerja Direksi dan memberikan arahan strategis untuk memastikan bahwa pengelolaan bank berjalan dengan baik, memastikan bahwa manajemen risiko diterapkan dengan efektif oleh Direksi, dan menyusun dan mengawasi pelaksanaan kebijakan umum yang mengarah pada keberlanjutan dan transparansi bank.

Rincian tersebut menandakan dewan komisaris juga berperan serta untuk mengurangi potensi *fraudulent financial reporting*. Pengawasan dapat dilakukan dengan melibatkan komisaris independen, komisaris asing, dan komisaris wanita untuk mengurangi *fraudulent financial reporting*. Beberapa penelitian terkait komisaris independen, komisaris asing, dan komisaris wanita telah dilakukan dan menemukan hasil yang beragam. Komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan (Sudarman et al., 2019), mengurangi manajemen laba (Butar Butar, 2019), mengawasi perilaku kebijakan manajemen untuk memastikan setiap kebijakan manajemen dibuat untuk kepentingan pemegang saham dan menghindari kolusi diantara manajemen puncak (Riyanti et al., 2023). Sebaliknya, penelitian komisaris independen tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi (Latifah & Difananda, 2021) dan tidak berpengaruh terhadap kemampuan CEO dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Pratami et al., 2021).

Komisaris asing dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Sunday & Godwin, 2017), Sedangkan Rustiarini et al. (2023) menemukan bahwa komisaris asing berpotensi meningkatkan *restatement financial*. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya pendanaan dari pihak eksternal memaksa perusahaan untuk menyajikan kinerja yang baik. Komisaris wanita dapat mengurangi penyajian kembali laporan keuangan (Rustiarini et al., 2023), meningkatkan indeks pengungkapan *corporate social responsibility* (Rahma, 2020), dan mengurangi pelanggaran aturan laporan

keuangan (Maula & Rakhman, 2018). Disisi lain, penelitian (Valentinus Gunawan et al., 2021) dan Rimbawan et al., (2023) menemukan bahwa dewan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Latar Pendidikan dewan komisaris dapat memperketat pengawasan sehingga mengurangi sikap oportunitis manajemen (Andira & Ratnadi, 2022). Sedangkan Liem, (2023) menemukan Pendidikan dewan komisaris tidak berdampak pada kinerja perbankan karena pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memberikan dampak pada kinerja perbankan. Anggraini et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang tidak konsisten serta minimnya penelitian yang mengaitkan dengan *fraudulent financial reporting* membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh komisaris independen, komisaris asing, dan komisaris Wanita, dan Pendidikan komisaris pada *fraudulent financial reporting* di Sektor Perbankan. Penelitian ini berkontribusi untuk mengkonfirmasi teori agensi dan teori *good corporate governance* untuk meminimalkan konflik kepentingan dengan pengawasan dari dewan komisaris akibat adanya *two tier board system* yang diterapkan di Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara prinsipal dan agen dalam perusahaan. Agen dipercayakan untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Namun, dalam menjalankan tugasnya agen tidak selalu berpedoman pada kepentingan prinsipal sehingga menyebabkan *moral hazard* dan *adverse selection* (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan konflik sehingga diperlukan pengawasan oleh Dewan Komisaris dalam memberikan arahan kebijakan bagi direksi sebagai pengelola operasional perusahaan. Keberagaman anggota dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada tingkat kepercayaan sebesar 90% (Kusumastati, 2021).

2.2 Teori *Fraud*

Tiga tokoh yang menemukan teori tentang *fraud* yaitu Donald R. Cressey menemukan *Fraud Triangle Theory*, Kemudian tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengembangkan *Fraud Diamond Theory*, dan tahun 2011 Crowe Howard mengembangkan *Fraud Pentagon Theory*. Beberapa teori tentang *fraud* ini memberikan perspektif yang berbeda tentang penyebab terjadinya *fraud*. *Fraud Triangle* adalah model dasar yang sangat dikenal yang menyatakan tiga penyebab *fraud* adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Sementara *Fraud Diamond* dan *Fraud Pentagon* mengembangkan ide dasar ini dengan menambahkan elemen-elemen tambahan yang lebih kompleks dan mendalam, seperti kemampuan dan sikap arogan, yang menunjukkan bahwa faktor individu juga sangat berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan *fraud*.

2.3 Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Tata Kelola Perusahaan atau sering dikatakan sebagai *good corporate governance* merupakan prinsip-prinsip dan praktik yang digunakan untuk mengelola dan mengawasi perusahaan dengan cara yang transparan, akuntabel, adil, dan bertanggung jawab. Penerapan tata Kelola perusahaan yang efektif pada semua level organisasi akan membantu meminimalisir terjadinya kecurangan dalam

laporan keuangan yang dipicu oleh faktor rasionalisasi (Kurniawan, 2023). Perusahaan dapat mencegah adanya *fraud* dengan diterapkannya prinsip-prinsip *good corporate governance* secara efektif, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran (Lisdiono et al., 2023).

2.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Peraturan OJK No. 33 Tahun 2014 mengatur jumlah komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen diharapkan dapat memberikan jaminan pengawasan yang lebih efektif karena tidak memiliki hubungan maupun kepentingan terhadap perusahaan sehingga *shareholders* mendapatkan informasi yang berkualitas (Rahayu et al., 2021; Butar, 2019). Komposisi komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan karena ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap manajemen (Sudarman et al., 2019). Selain itu, komisaris independen adalah bentuk transparansi dan membantu manajemen untuk membuat Keputusan yang akan meningkatkan kinerja perusahaan (Junus et al., 2022; Ridloah et al., 2022).

H1: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.5 Pengaruh Komisaris Asing Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Komisaris asing memiliki karakteristik dan pengalaman yang berbeda dengan komisaris domestik. Kehadiran komisaris asing dapat memberikan dampak yang positif dan memberikan perspektif baru dan pengetahuan terbaik dalam memberikan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan (Melinda Sari, 2020). Komisaris asing memberikan pengawasan yang lebih selektif, lebih transparan dan sesuai dengan aturan tata kelola perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat (Reese et al., 2002). Tugas pengawasan yang dilakukan komisaris asing membuat manajer lebih sulit untuk berperilaku oportunistik serta memperkuat komitmen untuk melindungi kepentingan *shareholder* (Nikmah et al., 2013).

H2: Komisaris asing berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.6 Pengaruh Komisaris Wanita Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Komisaris wanita dapat mengawasi operasional perusahaan lebih detail yang nantinya akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen (Trisanti, 2021). Kehadiran dewan komisaris wanita dikatakan lebih objektif dan independen serta cenderung mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kosekuensi negatif dari keputusan yang dibuat (Calabrese et al., 2018). Widagdo et al., (2023) menemukan bahwa dewan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa wanita juga dapat berperan dalam setiap arah kebijakan dalam perusahaan. Gul et al. (2011) mengungkapkan keragaman dewan berkaitan dengan kinerja tata kelola yang lebih baik, lebih memperhatikan inovasi dan kreativitas, sehingga menunjukkan keunggulan kompetitif perusahaan.

H3: Komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.7 Pengaruh Pendidikan Komisaris Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kemampuan intelektual seseorang dapat tercermin dari latar belakang Pendidikan. Latar belakang Pendidikan dewan yang sesuai akan membantu Perusahaan untuk membuat Keputusan yang terbaik (Rokhilla Haris Lubis &

Fauzan Azhmy, 2022). Pendidikan memberikan pengetahuan untuk berpikir maju dan kritis dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat dan saran bagi dewan direksi dalam menyajikan laporan keuangan (Saputra et al., 2021). Tindakan oportunistik manajer dapat dicegah dengan adanya latar belakang Pendidikan akuntansi dan keuangan karena akan membantu dewan komisaris melakukan pengawasan ketat terhadap laporan keuangan Perusahaan (Andira & Ratnadi, 2022).

H4: Pendidikan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor perbankan Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu: perusahaan terdaftar selama periode 2019-2023, laporan tahunan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian, dan perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut dari periode 2019 – 2023. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* data yang diperoleh untuk dilanjutkan dalam proses penelitian adalah sebanyak 39 perusahaan serta menghasilkan 195 pengamatan dari tahun 2019 - 2023. Data dikumpulkan melalui *website* Bursa Efek Indonesia maupun *website* masing-masing Perusahaan.

Variabel dependen penelitian adalah *Fraudulent Financial Reporting*. Variabel dependen diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan Beneish M-Score (1999). Perhitungan Beneish M-Score Tahun 1999 didasarkan pada: (1) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI); (2) *Gross Margin Index* (GMI); (3) *Asset Quality Index* (AQI); (4) *Sales Growth Index* (SGI); (5) *Depreciation Index* (DEPI); (6) *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI); (7) *Leverage Index* (LVGI); dan (8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Apabila Nilai Beneish M-Score > -2.22 maka perusahaan terindikasi *fraud* dan diberi kode 1 (satu). Sebaliknya jika nilai Beneish M-Score < -2.22 maka perusahaan tidak terindikasi *fraud* dan diberi kode 0 (nol). Analisis Beneish M-Score dapat menjadi indikasi (*red flag*) perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* (Puspitha & Diantini, 2023).

Variabel independen penelitian adalah diversifikasi dewan komisaris yang mencakup komisaris independen, komisaris asing, komisaris wanita, dan pendidikan komisaris. Komisaris independen diukur dengan menggunakan jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Komisaris asing dan komisaris wanita diukur dengan menggunakan variabel dikotomi. 1 untuk perusahaan yang memiliki komisaris asing dan/atau komisaris wanita dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komisaris asing dan/atau komisaris wanita (Rustiarini et al., 2023). Variabel Pendidikan Dewan Komisaris diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris yang memiliki pendidikan ekonomi dengan total dewan komisaris (Rokhilla Haris Lubis & Fauzan Azhmy, 2022). Penelitian juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris.

Analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Regresi logistik merupakan suatu teknik analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel independen (prediktor) dengan variabel dependen yang

bersifat kategori atau dikotomis. Penentuan keputusan dapat dilakukan melalui uji kelayakan model. Hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Periode penelitian selama lima tahun sehingga memperoleh 195 pengamatan. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	195	0.000	1.000	0.364	0.482
Komisaris Independen	195	0.000	1.000	0.572	0.127
Komisaris Asing	195	0.000	1.000	0.292	0.456
Komisaris Wanita	195	0.000	1.000	0.569	0.496
Pendidikan Dewan Komisaris	195	0.000	1.000	0.591	0.240
Ukuran Komite Audit	195	2.000	12.000	3.851	1.554
Ukuran Dewan Komisaris	195	2.000	13.000	4.964	2.354

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata variabel *fraudulent financial reporting* sebesar 0,3641 atau 36%. Nilai ini menunjukkan minimnya (kurang dari 50%) Perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* selama lima tahun terakhir. Variabel Komisaris independen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,572 atau sektor perbankan rata-rata memiliki jumlah komisaris independen sebesar 57,2%. Variabel komisaris Asing menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,292 atau sektor perbankan rata-rata memiliki komisaris Asing sebesar 29,2%. Variabel komisaris Wanita menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,569 atau sektor perbankan rata-rata memiliki komisaris Wanita sebesar 56,9%. Variabel Pendidikan Dewan Komisaris menunjukkan nilai rata-rata 0,591 atau 59,1% dewan komisaris berpendidikan sarjana ekonomi. Variabel kontrol komite audit menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,851 atau sektor perbankan rata-rata memiliki 3 orang sampai 4 orang komite audit. Dan variabel kontrol ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,964 atau sektor perbankan rata-rata memiliki 4 sampai 5 orang dewan komisaris.

4.2 Analisis Regresi Logistik

Berikut ini adalah analisis regresi logistic yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Overall Model fit step 0

Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficient Constant
Step 0	1	255.748	-0.544
	2	255.739	-0.558
	3	255.739	-0.558

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 3
Overall Model fit step 1

		<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Coefficient Constant</i>
Step 1	1	237.119	-0.510
	2	236.447	-0.581
	3	236.445	-0.586
	4	236.445	-0.586

Sumber: data diolah, 2024

Hasil uji kelayakan meunjukkan bahwa nilai *-2log likelihood* sebelum dimasukkan variabel independen sebesar 255,739 dan setelah variabel independen dimasukkan menjadi 236, 445. Penurunan nilai *-2log likelihood* menandakan bahwa model regresi dapat digunakan dalam menganalisis data dan model data telah sesuai dengan model yang dihipotesiskan.

Tabel 4
Koefisien Determinasi Dan Kelayakan Model Regresi

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagalkerke R Square</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Signifikansi</i>
1	236.445	0.094	0.129	9.005	0.342

Sumber: data diolah, 2024

Nilai koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* sebesar 0,129, berarti variabilitas setiap faktor dari diversifikasi komisaris mampu menjelaskan *fraudulent financial reporting* sebesar 12,9%, sedangkan 87,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Kemudian, pengujian kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Test* yang diukur dengan *Chi-Square*. Nilai *Chi-Square* sebesar 9,005 dan nilai signifikansi 0,342 > 0,05 berarti model penelitian layak digunakan.

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Tanpa Variabel Kontrol		Dengan Variabel Kontrol	
	Koefisien Regresi	Signifikansi	Koefisien Regresi	Signifikansi
Komisaris Independen	-0.273	0.049	-0.307	0.028
Komisaris Asing	-0.339	0.029	-0.306	0.065
Komisaris Wanita	-0.304	0.044	-0.274	0.079
Pendidikan Komisaris	-0.278	0.042	-0.307	0.032
Ukuran Komite Audit			-0.075	0.629
Ukuran Dewan Komisaris			-0.014	0.155

Sumber: data diolah, 2024

Komisaris independen mendapatkan koefisien regresi sebesar -0,307 dan nilai signifikansi 0,028 yang lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Teori agensi berfokus pada hubungan antara prinsipal dan agen dimana hal ini memicu timbulnya konflik kepentingan. Komisaris independen berperan sebagai pihak yang mengurangi

masalah ini dengan memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal dan bukan untuk kepentingan pribadi agen. Komisaris independen sebagai pihak yang tidak memiliki keterikatan langsung dengan manajemen Perusahaan cenderung melakukan pengawasan yang objektif dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun dengan benar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku sehingga dapat mengurangi risiko *fraud*. Penelitian ini sejalan dengan (Sudarman et al., 2019) yang menemukan bahwa komposisi komisaris independen yang lebih besar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* karena ketatnya pengendalian yang dilakukan komisaris independen terhadap manajemen. Secara keseluruhan, dengan meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap manajemen, komisaris independen berkontribusi besar dalam mencegah kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya melindungi integritas laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya.

Komisaris asing mendapatkan koefisien regresi sebesar $-0,306$ dan signifikansi sebesar $0,065$ yang lebih besar dari nilai α ($0,05$) yang berarti bahwa komisaris asing tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Statistik Deskriptif menjabarkan keberadaan komisaris asing hanya sebesar $29,2\%$. Keberadaan komisaris asing tergolong sedikit sehingga tidak dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Kondisi ini membatasi kemampuan mereka untuk mempengaruhi keputusan strategis yang penting, termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan tata kelola perusahaan. Komisaris asing mungkin tidak memiliki suara yang cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan atau memperkenalkan perubahan dalam pengendalian internal perusahaan. Meskipun komisaris asing dapat memberikan masukan dari perspektif eksternal, tanpa jumlah yang memadai dan kehadiran yang signifikan, maka kemungkinan tidak cukup berpengaruh untuk memaksa perubahan atau mencegah *fraudulent financial reporting*. Selain itu, letak geografis yang berjauhan dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi sehingga pengawasan menjadi lemah (Rampay & Subekti, 2024).

Komisaris Wanita mendapatkan koefisien regresi sebesar $-0,274$ dan nilai signifikansi $0,079$ yang lebih besar dari nilai α ($0,05$) yang berarti bahwa komisaris Wanita tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Keberadaan komisaris wanita dalam perusahaan tidak dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Keberadaan komisaris wanita saja tidak cukup untuk mengurangi potensi kecurangan jika komisaris tersebut tidak memiliki kompetensi atau integritas yang tinggi. Kualitas dan integritas seorang komisaris jauh lebih penting daripada sekadar aspek gender. Jika komisaris, baik pria maupun wanita, tidak memiliki pengetahuan yang memadai atau tidak berkomitmen terhadap prinsip-prinsip etika dan akuntabilitas, maka keberadaan mereka tidak akan signifikan dalam mencegah kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan Trisev Siregar & Amirya (2024) kehadiran Wanita tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pendidikan komisaris mendapatkan koefisien regresi sebesar $-0,307$ dan signifikansi sebesar $0,032$ yang lebih kecil dari nilai α ($0,05$) yang berarti bahwa pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pendidikan komisaris dalam perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Latar belakang pendidikan dewan komisaris

merupakan karakter kognitif yang mampu mempengaruhi kemampuan dewan direksi dalam pengambilan keputusan dan fungsi pengawasan. Keputusan yang diambil dapat berdampak pada tinggi rendahnya kinerja Perusahaan (Ridloah et al., 2022). Komisaris dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, khususnya di bidang keuangan, akuntansi, atau manajemen bisnis, umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip akuntansi dan pelaporan keuangan. Mereka lebih cenderung untuk mengidentifikasi dan memahami ketidakwajaran dalam laporan keuangan yang dapat menunjukkan adanya manipulasi atau kecurangan.

Ukuran Komite Audit sebagai variabel kontrol pertama, memiliki koefisien regresi -0,075 dan nilai signifikansi 0,629 yang lebih besar dari nilai α (0,05) maka ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel kontrol kedua, memiliki koefisien regresi -0,014 dan nilai signifikansi 0,155 yang lebih besar dari nilai α (0,05) maka ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak selalu secara langsung berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *fraud*.

V. SIMPULAN

Diversifikasi dewan komisaris mencakup komisaris independen, dan pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, komisaris asing dan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Keberadaan komisaris independen memberikan pengawasan yang objektif, dan ketat terhadap laporan keuangan. Pendidikan dewan komisaris dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* karena umumnya pengetahuan yang mereka miliki dapat mengidentifikasi dan memahami ketidakwajaran dalam laporan keuangan. Sedangkan, jumlah komisaris asing yang sedikit tidak cukup berpengaruh untuk memaksa perubahan atau mencegah *fraudulent financial reporting*. Komisaris Wanita harus diimbangi dengan kualitas dan integritas, keberadaan gender dalam hal ini komisaris wanita tidak signifikan dalam mencegah *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memprediksi *fraudulent financial reporting* karena variabel dalam penelitian ini berdasarkan *Nagelkerke R Square* dapat memprediksi sebesar 12,9%. Sedangkan 87,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* seperti umur dewan komisaris, pengalaman kerja dewan komisaris, komposisi direktur, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Andira, M. H., & Ratnadi, N. M. D. (2022). Latar Pendidikan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3468. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p11>
- Anggraini, M., Widyaningtyas, D. P., Dito, A. H., Shinta, F. T., & Fransiska, N. (2021). Pengaruh Rapat Dewan Komisaris, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *ARIMBI (Applied Research in Management and Business)*, 1 (1), 21-27.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2019). *Survei Fraud Indonesia*.

- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earning Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Butar Butar, S. (2019). Board of Commisioners Composition, Governance Committee, and Stock Price Synchronicity. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.9744/jak.21.1.1-11>
- Calabrese, A., Costa, R., Ghiron, N. L., & Menichini, T. (2018). Gender Equality Among CSR Managers and its Influence on Sustainable Development: A Comparison Among Italy, Spain and United Kingdom. *European Journal of Sustainable Development*, 7(4). <https://doi.org/10.14207/ejsd.2018.v7n4p451>
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study In The Social Phsyhology Of Embezzlement* (IL). New Jersey: Patterson Smith.
- Gul, F. A., Srinidhi, B., & Ng, A. C. (2011). Does board gender diversity improve the informativeness of stock prices? *Journal of Accounting and Economics*, 51(3), 314–338.
- Horwarth, C. (2011). *Putting The Freud in Fraud: Why The Fraud Is No Longer Enough*. IN Howarth, Crowe.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junus, O., Harymawan, I., Nasih, M., & Anshori, M. (2022). Politically Connected Independent Commissioners and Independent Directors on the Cost of Debt. *International Journal of Financial Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/ijfs10020041>
- Kurniawan, D. (2023). Peran Good Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Perspektif Fraud Pentagon pada Kementerian dan Lembaga Pemerintah. In *Maret 2023* (Vol. 21, Issue 1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Kusumastati, W. W. (2021). Does Commisioner/Director Board Member Diversity Matter? *Academy of Accounting and Financial Study Journal*, 25 (3).
- Latifah, S. W., & Difananda, S. S. (2021). Analysis Of The Impact Of The Proportion Of Independent Commissioners, Leverage, And Size On The Accounting Conservatism Of State-Owned Enterprises (BUMN). *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 259–270. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.259-270>
- Liem, A. S. (2023). Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. . . *Journal of Economics and Business UBS*, 12 (3), 1445-1459.
- Lisdiono, P., Salim, M., & Suwarno, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada PT Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 169–176. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1717>
- Maula, K. A., & Rakhman, A. (2018). Pengaruh Board Diversity (Ceo Wanita, Cfo Wanita, Proporsi Dewan Komisaris Wanita, Proporsi Komite Audit Wanita) Terhadap Pelanggaran Aturan Laporan Keuangan. 3 (1), 431–445.
- Melinda Sari, T. A. (2020). Pengaruh Komisaris Asing Dan Direksi Asing Terhadap Struktur Modal. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 484–504. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4196>

- Nikmah, Ilyas, F. I., & Arifianto, S. (2013). Pengaruh Dewan Komisaris Asing, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Saham Asing Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Fairness*, 3(2), 327–336.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 17 Tahun 2023 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.* (n.d.).
- Pratami, Y., Syaifora, L., Basriani, A., Yuliza, M., Islam Riau, U., Persada Bunda, S., & Pasaman, S. (2021). The Role Of The Independent Commissioner In Moderating CEO Power On Company Performance. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 5. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Puspitha, M. Y., & Diantini, N. N. A. (2023). Kemampuan Beneish M-Score Dalam Memprediksi Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 570. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p20>
- Rahayu, N. K., Harymawan, I., Ekasari, W. F., & Nowland, J. (2021). Risk management committee, independent commissioner, and audit fee: An update. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1892926>
- Rahma, A. A. dan A. F. (2020). Effect of Foreign Commissioners, Ethnic Commissioners Feminism Commissioners Towards CSR Disclosure. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, (1), 16–29., 1, 16–29.
- Rampay, A. S., & Subekti, I. (2024). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Koneksi Politik Sebagai Pemoderasi. *REAKSI: Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 3 (1), 14–28.
- Reese, W. A., Weisbach, M. S., Freeman, A. B., Fanto, J., Hsieh, J., Irvine, P., Porta, R. La, Levmore, S., Licht, A., Lopez-De-Silanes, F., Lugo, J., Meskiewicz, P., Miller, D., Romano, R., Siegel, J., Singal, V., Stulz, R., Weiss, E., Zenner, M., & Schwert, B. (2002). Protection of minority shareholder interests, cross-listings in the United States, and subsequent equity offerings \$ We thank Jack Coffee. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 66).
- Ridloah, S., Noekent, V., & Vini Wiratno Putri. (2022). Diversity of The Board of Directors and Company Financial Performance in The Perspective of Good Corporate Governance. *Management Analysis Journal*, 11(3), 240-252.
- Rimbawan, T., Susantiaji, A., & Hermanyanti, A. W. (2023). Pengaruh Pemimpin Perempuan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 15(1), 49–63. <https://doi.org/10.24905/permana.v15i1.261>
- Riyanti, N. D., Murhadi, W. R., & Utami, M. (2023). *The Influence of Good Corporate Governance through the Gender Diversity on Firm Performance* (pp. 5–12). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4_2
- Rokhilla Haris Lubis, N., & Fauzan Azhmy, M. (2022). Pengaruh Keberagaman Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1 (1), 107–125.
- Rustiarini, N. W., Kirani, N. P. I. C., & Asih, N. W. E. P. (2023). Commissioner Diversity and Financial Restatement. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5), 1174. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i05.p02>

- Saputra, F. W., Maranata, B. H., Kenny, S., & Raharjo, S. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Kepemilikan Saham Dewan Komisaris Dalam Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *ARIMBI (Applied Research in Management and Business)*, 1 (1), 16–20.
- Sudarman, Aniqotunnafiah, & Masruri. (2019). The composition of independent board of commissioner and number of board of commissioner meeting towards fraudulence of financial report (Empirical study at public company listed at Indonesia Stock Exchange in 2011-2017). *International Journal of Financial Research*, 10(4), 96–107. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n4p96>
- SUNDAY, O., & GODWIN, O. (2017). Effects of Board Globalizing on Financial Performance of Banks in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(4). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i4/3304>
- Trisanti, T. (2021). Do Companies with Female on the Board have Effects on the Earning Management? Evidence Indonesia Manufacturing Listed Firms. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2021.1.1.7>
- Trisev Siregar, A., & Amirya, M. (2024). Pengaruh Gender Diversity Dan Efektivitas Komite Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 15 (1), 1–83.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2018). Independence, size and performance of the board: An emerging market research. *Corporate Ownership and Control*, 15(2–1), 201–208. <https://doi.org/10.22495/cocv15i2c1p6>
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Valentinus Gunawan, B., Wijaya, H., & Katolik Widya Mandala Surabaya, U. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Perempuan, Dewan Direksi Perempuan, dan Komite Audit Perempuan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Pada 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10 (2), 61–69. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i2.3563>
- Widagdo, A. K., Rahmawati, Djuminah, Arifah, S., Goestjahjanti, F. S., & Kiswanto. (2023). The Impact of Ownership Characteristics and Gender on Earnings Management: Indonesian Companies. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm16010017>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI:>